

**KEKERABATAAN BAHASA MINANGKABAU DI KUBU RAJO  
DAN BAHASA MELAYU RIAU DI PANGKALAN KERINCI:  
Analisis Leksikostatistik**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**RANNYTA ROSIANA  
NIM 2007/86511**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rannyta Rosiana  
NIM : 2007/86511

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

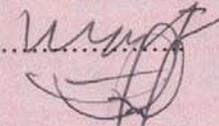
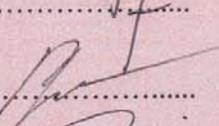
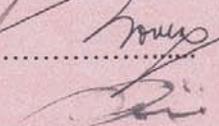
### **Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci: Analisis Leksikostatistik**

Padang, 21 Juli 2011

#### Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Prof. Dr. Agustina. M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

#### Tanda Tangan

1. .... 
2. .... 
3. .... 
4. .... 
5. .... 

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

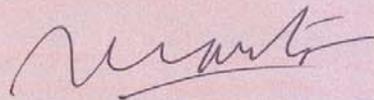
### SKRIPSI

Judul : Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Kubu Rajo  
dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci:  
Analisis Leksikostatistik  
Nama : Rannyta Rosiana  
NIM : 2007/86511  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2011

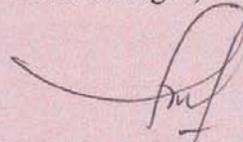
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



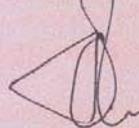
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.  
NIP 19690212 199403 1 004

Pembimbing II,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.  
NIP 19610829 198602 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## ABSTRAK

**Rannyta Rosiana. 2011.** "Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci: Analisis Leksikostatistik". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.

Di dalam penelitian ini dikaji tentang kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci dengan kajian linguistik historis komparatif. Tingkat kekerabatan antara dua bahasa ini dihitung dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi dengan pendekatan kuantitatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) mendeskripsikan tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu di Pangkalan Kerinci, dan (2) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata Swadesh terhadap dua bahasa yang diteliti. Dua ratus kosakata ini sekaligus sebagai instrumentasi penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dituturkan langsung oleh pembahan sebagai penutur asli, dengan menggunakan metode deskriptif. Analisis data dilakukan sebagai berikut; (1) Penghitungan kosakata yang berkerabat antara kedua bahasa, (2) Penetapan tingkat kekerabatan kedua bahasa, (3) Penghitungan waktu pisah antara kedua bahasa.

Berdasarkan penghitungan teknik leksikostatistik kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci adalah 146 kata berkerabat, dengan persentase sebesar 73% dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci adalah 726 tahun yang lalu dihitung dari waktu sekarang (2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci berkerabat.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau Di Kubu Rajo Dan Bahasa Melayu Riau Di Pangkalan Kerinci: Analisis Leksikostatistik" dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada. Dra. Emidar, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS, UNP. Dra. Nurizzati, M.Hum., sebagai sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS, UNP. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., sebagai penasehat akademik. Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing I. Prof. Dr. Agustina, M.Hum sebagai pembimbing II. Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum sebagai penguji. Dr. Novia Juita, M.Hum sebagai penguji. Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd sebagai penguji. Pembahasan penelitian dari Kubu Rajo dan Pangkalan Kerinci.

Usaha yang maksimal telah peneliti lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini, namun peneliti sadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan dan kekurangan peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, September 2011

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Pertanyaan Penelitian .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	7
H. Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	9
1. Bahasa Minangkabau .....	9
2. Bahasa Melayu Riau .....	12
3. Linguistik Historis Komparatif .....	13
4. Keekerabatan .....	14
5. Leksikostatistik .....	17
6. Fonemik .....	22
B. Penelitian yang Relevan .....	25
C. Kerangka Konseptual .....	27
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	28
B. Populasi dan Sampel .....	28
C. Instrumentasi .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Penganalisisan Data .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	34
B. Analisis Data .....	39
C. Pembahasan .....	50
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	62
B. Saran .....	62
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Dua Ratus Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Minangkabau di kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci serta Kosakata Kerabatnya .....	34
Tabel 2.	Pengelompokan Isolek Berdasarkan Persentase Kekerabatan.....	40
Tabel 3.	Kosakata Pasangan yang Identik.....	46
Tabel 4.	Kosakata yang Epentisis .....	49
Tabel 5.	Kosakata yang Sinkop.....	52
Tabel 6.	Kosakata yang Pasangan Identik yang Satu Fonem Berbeda .....	54
Tabel 7.	Kosakata yang Paragog .....	55
Tabel 8.	Kosakata yang Haplologi .....	57
Tabel 9.	Kosakata yang Metatesis.....	58
Tabel 10.	Kosakata yang Apokop .....	58
Tabel 11.	Kosakata yang Disimilasi.....	59
Tabel 12.	Kosakata yang Protesis .....	60

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Garis Silsilah Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayu Riau.....	48
Diagram 2. Garis Silsilah Waktu Pisah Bahasa Minangkabau dan Bahasa Melayu Riau.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pembahasan Penelitian .....	65
Lampiran 2. Pengelompokan Isolek Berdasarkan Persentase Kekeabatan ...	67
Lampiran 3. Logaritma Digunakan untuk Mencari Lama Waktu Pisah Bahasa .....	68
Lampiran 4. Tabel Kosakata yang Diturunkan Pembahasan dalam Penelitian Bahasa Minangkabau di Kubu Rajo.....	69
Lampiran 5. Tabel Kosakata yang Diturunkan Pembahasan dalam Penelitian Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci.....	74
Lampiran 6. Tabel Hasil Pengumpulan Data Setelah Diklasifikasikan oleh Penelitian, Baik Itu di Kubu Rajo Maupun di Pangkalan Kerinci.....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia. Identitas kebangsaan Indonesia tidak hanya bertolak dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang menetap di suatu daerah tertentu, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam bahasa. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda salah satunya yaitu bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan bagian dari bahasa Indonesia kelompok Sumatera. Bahasa yang dipergunakan oleh kedua daerah ini termasuk kelompok bahasa Western Malayo Polynesia yang merupakan turunan dari Melayu Polinesia adalah turunan dari bahasa Austronesia Purba atau Proto Austronesia (Bellwood dalam Nadra, 2006:11-12). Jadi, bahasa Minangkabau merupakan salah satu dari bahasa kelompok Sumatera turunan dari bahasa Austronesia.

Setiap bahasa yang diturunkan dari satu rumpun yang sama tidak memiliki tingkat kesamaan bahasa yang sama pula. Hubungan kesamaan ini disebut sebagai kekerabatan antara dua bahasa atau lebih persentase kekerabatan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya tentu berbeda meski pun mereka diturunkan dari induk bahasa yang sama. Hal ini disebabkan bahasa dipengaruhi oleh letak daerah.

Orang yang tinggal Pergunungan akan berbeda dialektanya dengan orang yang tinggal di Pesisir Pantai sedangkan dialek merupakan bagian dari bahasa yang dapat mempengaruhi makna tuturan.

Bahasa Austronesia merupakan bahasa proto yang menurunkan banyak bahasa. Menurut Tryon (dalam Nadra, 2006:1) bahasa Austronesia dituturkan tidak hanya di Madagaskar, melainkan juga hampir di semua wilayah di Malaysia, Singapura, dan Indonesia kecuali di Irian Jaya, Halmahera Utara, Alor, Pantar, dan Timor Timur). Bahasa ini juga dituturkan di sebagian daerah Vietnam, Kamboja, Taiwan, dan di sebagian besar wilayah Filipina, bahkan sampai ke timur wilayah pantai Papua Nugini, New Britania, dan New Ireland, sekitar pulau Solomon, dan Vanuatu, serta di New Caledonia, dan Fiji. Bahasa Austronesia juga dituturkan di kepulauan Mergui pantai Burma, di pulau Andaman dan di pulau Haiman di Cina bagian tenggara.

Kesamaan-kesamaan bahasa menunjukkan bahwa mereka berkerabat. Menurut Robins (dalam Mahsun, 2006:35) kemajuan yang dicapai dalam perbandingan bahasa (linguistik historis komparatik) pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa. Artinya, setiap bahasa memiliki proto. Jadi, bahasa Austronesia merupakan bahasa proto yang menurunkan banyak bahasa.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diturunkan dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa di Indonesia memiliki kelompok yang berbeda-beda. Menurut Esser (dalam Saidi, 1994:15) bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia berjumlah kira-kira 200 bahasa yang dibagi menjadi tujuh belas

kelompok, antara lain kelompok Sumatera, Jawa, Dayak (Kalimantan), Bali-Sasak, Filipina, Gorentak, Tomini, Toraja (oinang Banggo, Bungku Laki, Sulawesi, Muna Butung, Bima Sumba, Ambin Timur, Sula Bacon dan Melanesia.

Secara geografis wilayah penutur asli bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau merupakan wilayah yang berdekatan dan berbatasan langsung. Kedua wilayah penutur asli dua bahasa tersebut terletak di wilayah tengah dan bagian barat pulau Sumatera. Masyarakat penutur bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau adalah masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Penutur asli bahasa Minangkabau bersuku bangsa Minangkabau dan penutur asli bahasa Melayu Riau bersuku bangsa Melayu Riau.

Secara tradisional bahasa Minangkabau dikelompokkan menjadi empat macam dialek, yaitu (1) dialek Tanah Datar, (2) dialek Agam, (3) dialek Lima Puluh Kota, dan (4) dialek Pesisir (Ayub dkk, 1993:15). Ditinjau dari segi kosakata, morfem maupun kalimat, bahasa Minangkabau mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Minangkabau termasuk bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau mirip dengan bahasa Melayu, sehingga ada sumber yang menganggap bahwa bahasa Minangkabau sebagai dialek Melayu yang dibedakan dengan bahasa Melayu karena adanya varian leksikal dan fonetis. Menurut Ayub, dkk (1993:16) bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek, baik dialek di dalam Sumatera Barat maupun diluar Sumatera Barat.

Bahasa Melayu Riau sebagai bahasa daerah yang berkembang Indonesia berasal dari bahasa Melayu Sriwijaya. Menurut Hamidy (dalam Lubis dkk,

1993:1) bahasa Melayu pernah pula menjadi bahasa resmi kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara, termasuk Kerajaan Melayu Riau. Pada zaman Kerajaan Melayu Riau ini pulalah perkembangan bahasa Melayu berlangsung sangat pesat dan akhirnya mencapai proses standardisasi (Kridalaksana, 1980:31 dalam Lubis, dkk, 1993:1).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dipakai dalam situasi apapun. Situasi itulah yang melibatkan alat komunikasi itu berkembang sesuai dengan pemakai bahasa dari daerah yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda. Tanah Datar merupakan salah satu negeri asal dari Minangkabau. Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat. Di Kabupaten Tanah Datar terdapat sebuah kecamatan yaitu kecamatan Lima Kaum. Di kecamatan Lima Kaum inilah latar penelitian diambil. Bahasa yang digunakan di kecamatan ini adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau di Kubu Rajo juga memiliki kekhasan-khasan tersendiri, seperti kata *bila* dalam bahasa Indonesia, menjadi *bilo* dalam bahasa Minangkabau di Kubu Rajo, dan kata *atas* dalam bahasa Indonesia menjadi *ateh* dalam bahasa Minangkabau di Kubu Rajo.

Tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci diteliti dengan kajian linguistik historis komparatif, melalui teknik leksikostatistik. Di samping untuk melihat tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut, lama waktu pisah antara kedua bahasa juga akan diteliti.

Jadi, penelitian kekerabatan bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci yang digunakan penutur saat ini perlu

dan penting diteliti. Hal itu didasarkan pada dua pemikiran, yaitu (1) bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, dan (2) orang Melayu Riau khususnya di Pangkalan Kerinci dengan cepat bisa menggunakan bahasa Minangkabau dalam kegiatan sehari-hari.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut ini: (1) dahulu antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci saling berkerabat karena berasal dari rumpun yang sama yaitu bahasa Austroonesia, namun sekarang bahasa atau dialek yang dipakai oleh masyarakatnya berbeda satu sama lain. (2) batas-batas bahasa atau dialek baik di Minangkabau maupun Melayu Riau belum dapat dipastikan secara jelas. Maka penelitian tingkat kekerabatan ini dilihat lebih sempit lagi, yaitu kajian tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada: (1) mengkaji tingkat kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau; (2) mengkaji lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kekerabatan dan lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci?”.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut ini.

1. Berapakah tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci?
2. Berapakah lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci, dan
2. Menghitung lama waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci.

## **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut ini.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang kebahasaan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (a) Peneliti bahasa, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang sedang dan yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan. (b) manfaat bagi masyarakat Kubu Rajo, Kabupaten Tanah Datar, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi kekerabatan bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci. (c) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang kekerabatan bahasa Minangkaau di Kubu Rajo dan Bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

## **H. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah di bawah ini.

1. Kekerabatan berasal dari kata kerabat. Kerabat memiliki pengertian pertalian keluarga, sedarah sedaging, keturunan induk yang sama dihasilkan dari gamet yang berbeda.
2. Leksikostatistik adalah teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan.

$$\text{Persentase tingkat kekerabat} = \frac{\text{Jumlah kosakata kerabat}}{\text{Jumlah kosakat dasar (200)}} \times 100\%$$

3. Glotokronologi adalah teknik yang digunakan untuk menentukan lamanya waktu pisah antara beberapa bahasa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa.

$$T = \frac{\text{Log } c}{2 \log r}$$

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam kajian teori ini akan dibahas tentang, (1) bahasa Minangkabau, (2) bahasa Melayu Riau, (3) linguistik historis komparatif, (4) kekerabatan, (5) leksikostatistik, dan (6) fonemik.

##### **1. Bahasa Minangkabau**

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, yang berakyat sekitar enam setengah juta orang. Separuhnya menetap di Provinsi Sumatera Barat, di pantai barat Pulau Sumatera. Sebenarnya, wilayah bahasa Minangkabau jauh melampaui batas-batas Provinsi itu. Secara tradisional, Ranah Minangkabau dahulu membentang hingga Sungai Kampar di sebelah timur, dan masuk jauh ke pedalaman, di sepanjang Sungai Indragiri dari Sungai Batang Hari, di sebelah Tenggara. Di sebelah selatan, negeri itu membentang hingga Kerinci dan Bengkulu. Kini, dapat dianggap bahasa Minangkabau digunakan sampai Padang Sidempuwan, tempat bermulanya wilayah bahasa Batak ke arah utara. Di sebelah timur sampai Bangkinang dan Kuantan, yaitu berbatasan dengan wilayah bahasa Melayu Riau. Gunung Kerinci dan Gunung Seblat merupakan batas dengan wilayah bahasa Kerinci dan bahasa Rejang Lebong (Gerard, 1998:9).

Perlu pula ditambahkan bahwa kelompok-kelompok besar masyarakat Minangkabau menetap di pusat-pusat perdagangan yang utara di wilayah Provinsi Bengkulu, Jambi, dan Riau, khususnya di Bengkulu, Curup, Lubuklinggau,

Lubukjambi, Muarabungo, dan Bangkinang. Menurut Mochtar (dalam Gerard, 1998:1) di Pekanbaru saja, ibukota Provinsi Riau pada tahun 1971 terhitung 65% orang Minangkabau di antara penduduk-penduduk. Gejala migrasi (merantau) memang merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dan sekaligus tradisi lama. Menurut Windstedt (dalam Gerard, 1998:9) sejak abad XIV sudah terdapat kelompok-kelompok masyarakat Minangkabau di semenanjung Melayu dan penduduk wilayah yang sekarang disebut Negeri Sembilan mengaku sebagai keturunan transmigrasi.

Masyarakat Minangkabau di Indonesia dari dahulu orang selalu berpindah dan masyarakat masih berpindah secara berkelompok menuju daerah-daerah lain tempat mereka dengan mudah dapat memulai usaha perdagangan atau membuka rumah makan. Kedua jenis usaha itu memang yang paling mereka gemari. Gejala perantauan yang berkelanjutan itu tampaknya berkaitan erat dengan tatanan masyarakat Ranah Minangkabau, khususnya dengan sistem matrilineal. Kehidupan masyarakat Minangkabau sebenarnya dikuasai oleh sistem suku, satu suku beranggota semua individu yang merasa memiliki nenek moyang yang sama. Dalam sistem itu, ladang dan sawah merupakan milik keturunan garis wanita yang dianggap sebagai pelindung tanah bertanggungjawab atas penggarapannya. Secara ekonomi dan sosial anak menjadi suku ibunya. Akibatnya kedudukan wanita sangat dominan dan meskipun perwalian hak-hak keturunan harus memperoleh kesepakatan dari anak, wanita tetap memiliki wewenang yang paling benar (Gerard, 1998:10).

Menurut Naim (dalam Ayub, dkk, 1993:14) dalam penelitiannya memperkirakan perantau Minangkabau di luar Sumatera Barat seimbang dengan jumlah penduduk Sumatera Barat dan jumlah penutur bahasa Minangkabau diperkirakan lebih lagi dari jumlah tersebut. Asumsi ini didasarkan kepada suku bangsa lain yang berdiam di Sumatera Barat menggunakan bahasa Minangkabau dalam pergaulan sehari-harinya, jika ia berkomunikasi dengan suku bangsa Minangkabau. Perkawinan campuran di kota-kota besar antara etnis Minangkabau dengan etnis lain masih memungkinkan digunakannya bahasa Minangkabau, karena bahasa Minangkabau diperlukan untuk berkomunikasi dalam hubungan kekeluargaan pihak suami atau istri. Asumsi lain ialah digunakan pula bahasa Minangkabau di Negeri Sembilan, Malaysia, mengingat adanya kesamaan asal budaya dan keturunan.

Secara tradisional, masyarakat Minangkabau membedakan wilayahnya menjadi *darek* (darat) sebagai daerah pemukiman tertua suku bangsa Minangkabau dan daerah rantau sebagai daerah pemukiman baru. Daerah datar terdiri atas tiga *luhak* (wilayah), yaitu *luhak Tanah Datar*, *luhak Agam*, dan *luhak Lima Puluh Kota*. Adapun daerah rantau adalah daerah-daerah Pesisir pantai barat dan timur Sumatera (Ayub, dkk, 1993:15).

Menurut Ayub, dkk (1993:16) bahasa Minangkabau memiliki 16 dialek, baik dialek di dalam Sumatera Barat maupun diluar Sumatera Barat, yaitu (1) dialek Pancung Soal, di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan, (2) dialek Kubung Tigo Baleh, di Kabupaten Solok, Kota Madya Padang dan bagian utara Kabupaten Pesisir selatan, (3) dialek Pariaman, di Kabupaten Padang Pariaman dan bagian barat Kabupaten Agam, (4) dialek Pasaman, di bagian barat dan

selatan Kabupaten Pasaman, (5) dialek Mapat Tunggul, di bagian timur Kabupaten Pasaman, (6) dialek Rao-Talu, di bagian utara Kabupaten Pasaman, (7) dialek Sinurut, di bagian utara dan barat Kabupaten Pasaman. Dan dialek bahasa Minangkabau dapat ditambah, menjadi (8) kelompok dialek Tanah Datar, (9) kelompok dialek Agam, (10) kelompok dialek Lima Puluh Kota. Dialek bahasa Minangkabau diluar Sumatera Barat, menjadi (11) dialek Muko-Muko, di bagian utara Provinsi Bengkulu, (12) dialek Kerinci-Jambi, di bagian utara dan barat Provinsi Jambi, (13) dialek Kampar, di Provinsi Riau, (14) dialek Natal, di sepanjang pantai barat Provinsi Sumatera Utara, (15) dialek Tapak Tuan, di sepanjang pantai barat Provinsi Aceh, dan (16) dialek Negeri Sembilan di Malaysia.

## **2. Bahasa Melayu Riau**

Menurut Lubis, dkk (1993:1) bahasa Melayu Riau sebagai bahasa daerah yang berkembang di Indonesia berasal dari bahasa Melayu Sriwijaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kebanyakan pakar bahasa. Bahasa Melayu Sriwijaya, menurut catatan sejarah, pernah mencapai perkembangan yang amat pesat yang ditandai oleh keberhasilannya menjadi *lingua franca* di Nusantara.

Menurut Hamidy (dalam Lubis, 1993:1) Bahasa Melayu pernah pula menjadi bahasa resmi kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara, termasuk Kerajaan Melayu Riau. Istilah bahasa Melayu Riau kemudian dikenal secara resmi, yaitu semenjak kepindahan Raja Kecil ke Bintan. Pada zaman Kerajaan Melayu Riau ini pulalah perkembangan bahasa Melayu berlangsung sangat pesat dan akhirnya mencapai proses standardisasi (Kridalaksana, dalam Lubis, dkk, 1993:1).

Menurut Lubis, dkk (1993:1-2) sebagai bahasa yang baku, bahasa Melayu sangat menarik perhatian para pakar. Sejalan dengan itu, sudah beberapa buah buku tata bahasa Melayu yang diterbitkan. Pada umumnya, buku-buku tersebut ditulis oleh sarjana Barat. Para sarjana itu, antara lain; Dr. Mr. H.j.E. Tendeloo (*Meleische Grammatica*, 1901), Ch. A. Van Ophuysen (*Maleische Spraakkunst*, 1910), J. Kats (*Spraakkunst en Taaleigen van Het Maleisch*, 1930), dan C. Spat (*Maleisch Taal*, 1931). Kajian-kajian yang terakhir terhadap bahasa Melayu Riau berupa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sejak 1980-1981. Inventarisasi kebahasaan bahasa Melayu Riau yang sudah dilakukan oleh tim penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Riau itu meliputi; (1) kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Riau (1980-1981), (2) morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Riau (1983-1985), (3) sistem pemajemukan bahasa Melayu Riau (1984-1986), morfo-sintaksis bahasa Melayu Riau (1985-1986), dan sistem perulangan bahasa Melayu Riau (1986-1987).

### **3. Linguistik Historis Komparatif**

Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. "Linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang lebih menekankan teknik dalam prasejarah bahasa" (Keraf, 1996:22). Linguistik bandingan historis lebih mengkaji kepada perkembangan bahasa dari masing-masing daerah. Linguistik historis komparatif mempunyai beberapa manfaat, yaitu; (1) penentuan kekerabatan bahasa-bahasa, (2) pencarian bahasa purba, (3) pengelompokkan bahasa, (4) penentuan asal

bahasa dan migrasi bahasa serta bangsa pemilikinya, dan (5) penentuan pengaruh timbal balik bahasa-bahasa sekitarnya dari keserumpunan, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis (Ibrahim, 2000:12).

Menurut Parera (1996:22) linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa-bahasanya. Selanjutnya menurut Kridalaksana (1993:129) menjelaskan bahwa linguistik historis komparatif adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari satu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa proto asli dari suatu daerah. Fernandez (dalam Ermanto, 2002:9) menegaskan bahwa pengkajian terhadap kekerabatan antara bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif.

Jadi, linguistik historis komparatif adalah suatu kajian bahasa yang dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengkaji linguistik historis komparatif kita dapat mengetahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

#### **4. Kekerabatan**

Ada kekerabatan istilah yang penting dijelaskan tentang kekerabatan ini. *Pertama*, kekerabatan berasal dari kata kerabat. Kerabat memiliki pengertian pertalian keluarga, sedarah sedaging, keturunan dari induk yang sama dihasilkan dari gamet yang berbeda. *Kedua*, berkerabat. Berkerabat memiliki pengertian

memiliki hubungan keluarga. *Ketiga*, istilah kekerabatan menunjukkan penjenisan yakni yang mengatakan "siapa" seseorang dalam satu keluarga, baik dalam hubungannya dengan pertalian langsung maupun dengan pertalian tidak langsung (Medan, 1988:87-88). Secara linguistik pengertian kekerabatan ialah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (Medan, 1988:87-88).

Dalam konteks penelitian ini, pengertian secara linguistik inilah yang diterapkan. Bahasa yang dibandingkan dalam penelitian ini berkerabat, sebab diturunkan dari satu induk yang sama, yakni bahasa Austronesia. Namun, tingkat kekerabatan di antara kedua bahasa belum diketahui. Sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kekerabatan di antara kedua bahasa.

Penetapan kata kerabat. Kekerabatan merupakan persamaan sebutan untuk nama suatu hal yang dipakai oleh penutur dan wilayah tutur yang berbeda. Persamaan dalam artian, ada beberapa kata yang mirip atau sama baik secara fonemis maupun makna yang diucapkan oleh kedua penutur bahasa yang berbeda tersebut. Persamaan-persamaan atau kemiripan bunyi dan makna di antara dua bahasa yang berbeda akan menunjukkan bahwa mereka berkerabat (komparatif). Sudaryanto (1992:63) menyebutkan setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dari setiap langkahnya selalu harus bekerja dengan cara perbandingan atau dengan hubungan kesamaan dan perbedaan fonemik pengguna bahasa yang ada yang diatur oleh asas-asas tertentu itu.

Untuk menentukan kata kerabat dapat bertolak dari kemiripan bentuk dan makna. Bentuk dalam arti, secara leksikal susunan huruf yang membentuk kata itu

mirip atau sama. Sehingga maknanya pun juga memiliki kesamaan atau kemiripan. Kemiripan bentuk dan makna ini akan menunjukkan adanya bahasa proto yang menjadi induk bahasa sebelum bahasa-bahasa kerabat itu berkembang.

Keraf (1996:34) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kata yang sama antara pelbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama.

Kemudian Keraf (1996:37) juga menyatakan bahwa kemiripan bentuk dan makna karena warisan langsung menjadi dasar penetapan kata-kata kerabat. Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut ini. *Pertama*, ada sejumlah besar kosakata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. *Kedua*, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. *Ketiga*, bila semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Antara kerabat yang satu dengan yang lain, terdapat lagi kesamaan-kesamaan tertentu.

Selain itu, untuk mengetahui bahasa itu berkerabat atau tidak, terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protonya. Keraf (1996:127) menjelaskan bahwa dalam menghitung kata kerabat harus mengetahui fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat, akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa kerabat.

## 5. Leksikostatistik

Untuk mencari dan mengetahui waktu pisah antara dua bahasa atau lebih, maka perlu menggunakan teknik atau cara, yaitu teknik leksikostatistik. Leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokkan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokkan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain (Keraf, 1996:121). Teknik leksikostatistik adalah teknik yang digunakan untuk menentukan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa yang dibandingkan. Teknik glotokronologi merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan lamanya waktu pisah antara beberapa bahasa berdasarkan persentase tingkat kekerabatan beberapa bahasa tersebut.

Menurut Keraf (1996:126) cara kerja teknik leksikostatistik, yaitu; (1) mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat, (2) menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, dan (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih cepat. Kosakata dasar dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan dua ratus kosakata Swadesh.

Untuk menetapkan kata itu berkerabat atau tidak terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protoanya. Keraf (1996:127) menjelaskan bahwa fonem bahasa proto yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa kerabat. Dengan mengetahui fonem bahasa proto yang

berkerabat dapat diketahui kata-kata yang mana sekerabat antara dua bahasa atau lebih.

Untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata berkerabat dapat dilakukan dengan beberapa cara (Keraf, 1996:128-129) sebagai berikut ini.

- a. Pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya kata *api* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *api* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *api*.
- b. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap berkerabat.
- c. Kemiripan secara fonemis, sebuah pasangan kata dalam kedua bahasa itu mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata itu ternyata mengandung kemiripan secara fonetis dalam posisi artikulasi yang sama, maka pasangan itu dapat dianggap sebagai kata kerabat. Yang dimaksud dengan mirip secara fonetis adalah bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa, sehingga dapat dianggap sebagai alomorf, misalnya kata *atap* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *atok* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *atap*.
- d. Satu fonem berbeda, bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata

kerabat, asal segmennya cukup panjang, misalnya kata *bila* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *bilo* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *bile*.

Selain itu, Crowley (1987:29-49) juga menjelaskan bahwa penghilangan maupun fonem-fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal (lenition) bisa terjadi sebagai berikut ini.

- a. *Cluster reduction* (kluster reduksi) merupakan kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada kluster (deret konsonan), misalnya kata *kambing* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *kambiang* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *kambIn*.
- b. *Apocope* (apokope) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan vokal di akhir kata, misalnya kata *bulan* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *bulan* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *bula*.
- c. *Syncope* (sinkop) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan penghilangan vokal di tengah kata, misalnya kata *hidung* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *iduanj* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *idəŋ*.
- d. *Haplologi* (haplologi) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe, misalnya kata *mengunyah* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *manjunyah* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *ŋunyah*.

- e. *ompression* (kompresi) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu atau beberapa silabe akhir atau tengah kata, misalnya kata *daging* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *dagiang* sedangkan dalam bahasa Melayu Riau *dagen*.

Penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal sebagai berikut ini.

- a. *Excrescence or anaptyxis* (ekressense anaptisis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata..
- b. *Epenthesis* (epentisis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vokal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster.
- c. *Protesis* adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata, misalnya kata '*kapan*' dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau '*bilu*' sedangkan dalam bahasa Melayu Riau '*tebilu*'.
- d. *Paragog* adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di akhir kata, misalnya kata '*lidah*' dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau '*lida*' sedangkan dalam bahasa Melayu Riau '*lidah*'.
- e. *Metathesis* (metatesis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu,

misalnya kata *kilat* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *kile?* sedangkan bahasa Melayu Riau *kila?*.

- f. *Fusion* (fusi) adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi satu bunyi saja.
- g. *Unpacking* (unpaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal.
- h. *Vowel braking* (vokal breaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi tetapi tidak ada transfer fitur bunyi asli.
- i. *Assimilation* (asimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya.
- j. *Dissimilation* (disimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda atau kurang lebih berbeda, misalnya kata *menguap* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Minangkabau *manua?* sedangkan dalam bahasa Minangkabau *kuak*.

Menurut Parera (1991:107) leksikostatistik dipergunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis. Data leksikostatistik dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa dan dialek sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik.

Selain leksikostatistik ada teknik lain dalam menentukan tingkat kekerabatan, yaitu glotokronologi. Glotokronologi merupakan salah satu teknik untuk menentukan laju kehilangan kata dan persentase ketahanan kata (Parera, 1991:107). Menurut Keraf (1996:121) glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokkan dengan lebih

mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat.

Selain leksikostatistik sebagai teknik untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa, glotokronologi juga merupakan penyelidikan sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat. Jadi, leksikostatistik lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan glotokronologi mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih.

## **6. Fonemik**

Suatu bahasa memiliki sistem fonem yang berbeda. Dari perbedaan fonem itulah dapat dilihat perbedaan maknanya. Fonem merupakan bagian dari fonologi, yaitu fonemik dan fonetik. Berdasarkan ruang lingkupnya, fonologi dibedakan atas fonologi umum dan fonologi khusus. Menurut Amril dan Ermanto (2007:10) fonologi umum adalah ilmu yang memiliki kemiripan atau kesamaan, sedangkan fonologi khusus merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu.

Kerja fonemik adalah menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah ditemukan oleh ilmu fonetik dari sudut pandang fungsinya membedakan makna kata atau tidak. Sejalan dengan pemahaman itu, dapat dirumuskan bahwa fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai membedakan makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna itu disebut juga dengan fonem. Dengan demikian objek kajian fonemik adalah fonem dari suatu bahasa atau fonem kelompok bahasa atau fonem pada bahasa serumpun dan lainnya. Jadi, dengan ilmu fonemik akan dikaji perbedaan

bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Amril dan Ermanto, 2007:25-26).

Ilmu fonemik selain bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan berbagai klasifikasinya dalam suatu bahasa ternyata sasaran akhir kajian fonemik sangat bermanfaat untuk menyusun sistem ejaan bahasa yang bersangkutan. Menurut Arifin (dalam Amril dan Ermanto, 2007:26) menjelaskan bahwa tujuan analisis bunyi bahasa secara fonemik adalah untuk menghasilkan sistem ejaan yang digunakan dalam bahasa yang bersangkutan.

Bertolak dari pendapat Arifin, cara kerja fonemik dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

- a. Kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam suatu bahasa.
- b. Kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi maknanya.
- c. Kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu dan merupakan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.
- d. Kajian fonemik mengklasifikasikan fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder. Artinya pada tahap ini kajian fonemik menyusun sistem fonem bahasa yang diteliti.
- e. Kajian fonemik menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan melambangkannya dengan tanda baca.

f. Kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Secara umum dalam linguistik dibedakan tiga macam ejaan, yakni; (1) ejaan fonetis, (2) ejaan fonemis, dan (3) ejaan ortografis (Chaer dalam Amril dan Ermanto, 2007:65). Ejaan fonetis digunakan untuk tulisan, fonetis atau sering dengan transkripsi fonetis. Ejaan fonemis digunakan untuk tulisan fonemis atau sering disebut dengan transkripsi fonemis. Ejaan ortografis digunakan untuk tulisan grafemis. Tulisan grafemis adalah bentuk tulisan yang banyak digunakan untuk komunikasi secara umum dengan menggunakan huruf-huruf latin yang pada dasarnya terbatas jumlahnya.

Robins (dalam Amril dan Ermanto, 2007:65) membedakan transkripsi yang digunakan oleh ahli bahasa khususnya dalam bidang fonetik dan fonologinya atas transkripsi saksama dan transkripsi kasar. Transkripsi saksama sering disebut dengan transkripsi fonetik, sedang transkripsi kasar adalah transkripsi fonemis.

Transkripsi fonetis atau transkripsi saksama adalah transkripsi yang mampu menggambarkan bunyi bahasa secara tepat sesuai kekhasan bunyi bahasa tersebut. Transkripsi ini menggunakan banyak lambang dan mempunyai banyak tanda diakritik untuk mewakili bentuk-bentuk yang dilafalkan. Sedangkan transkripsi fonemis atau transkripsi kasar adalah transkripsi yang hanya menggambarkan bunyi bahasa sesuai fonem-fonem yang dimiliki bahasa tersebut. Transkripsi ini tidak menggunakan banyak lambang dan tidak mempunyai banyak tanda diakritik untuk mewakili bentuk-bentuk yang dilafalkan. Jadi, transkripsi fonetis merupakan transkripsi yang dibuat menggunakan ejaan fonetis untuk

menggambarkan tuturan dengan menggambarkan bunyi-bunyi secara tepat sesuai dengan kekhasan setiap bunyi bahasa itu secara detail. Sedangkan transkripsi fonemis merupakan transkripsi yang dibuat menggunakan ejaan fonemis untuk menggambarkan tuturan dengan menggambarkan setiap fonem secara tepat.

## **B. Penelitian Relevan**

Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau telah banyak diteliti oleh pakar dan sarjana bahasa. Karangan ilmiah berupa buku, makalah, laporan penelitian, skripsi dan disertasi sudah banyak diterbitkan. Di antara penelitian tersebut antara lain sebagai berikut ini.

Ermanto (2002) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, Mentawai: Suatu Tinjauan Leksikostatistik". Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai. Perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai antara ketiga bahasa tersebut merupakan satu subkelompok dengan persentase antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694 tahun yang lalu, sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kerinci dengan Mentawai adalah 12 persen dengan lama waktu pisah 4.885 tahun yang lalu, dan bahasa Minangkabau dengan Mentawai adalah 11 persen dengan lama waktu pisah 5.085 tahun yang lalu. Jadi, rata-rata waktu pisah antara ketiga bahasa tersebut adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2002.

Kekerabatan pernah juga diteliti oleh Indri Febriani (2010) yang berjudul "Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semurup)

Analisis Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Kerinci. Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci adalah 68 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi adalah 889 tahun yang lalu.

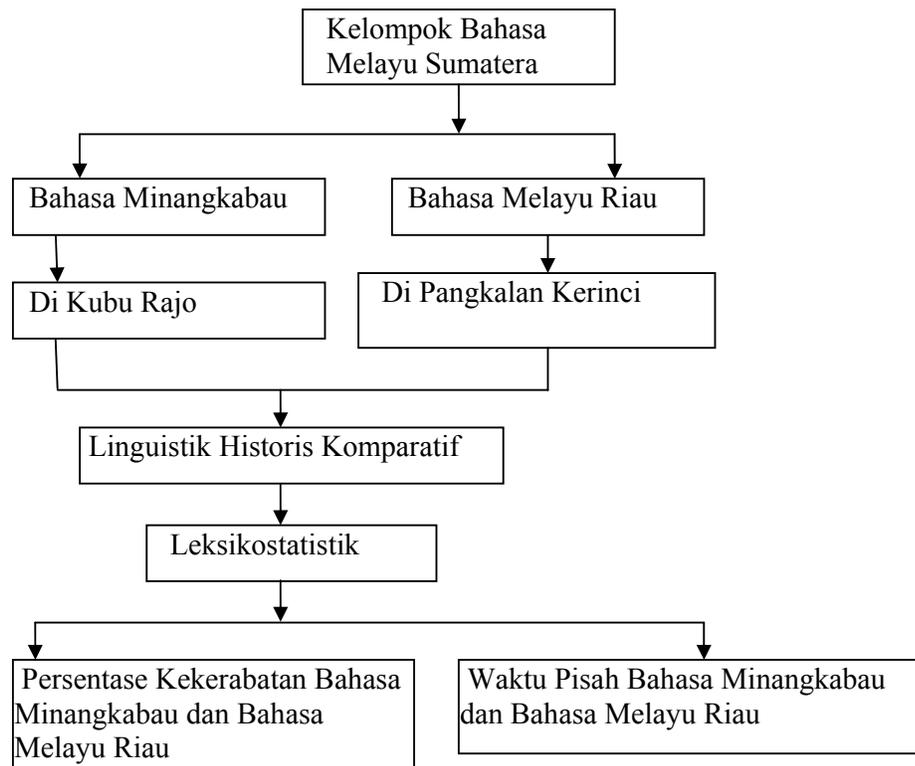
Selain itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Husni (2008) yang berjudul ”Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai, Suatu Tinjau Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai adalah 74,5 persen, sedangkan penghitungan waktu pisah antara teknik glotokronologi adalah 663 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2008.

Jadi, perbedaan penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini antara lain kalau antara penelitian bahasa Minangkabau yang dilakukan oleh Nikelas (1978), Moussay (1981), Husin (1984), Ayub, dkk (1993), sedangkan penelitian bahasa Melayu yang dilakukan oleh U.U, Hamidy (1973), Kailani Hasan, dkk (1978), Saidat Dahlan, dkk (1981) terletak pada fokus masalah dan batasan masalahnya, yaitu mengkaji tentang struktur dan dialek saja. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Ermanto (2002), Indri (2010) dan Husni (2008) perbedaannya dengan penelitian yang sekarang terletak pada daerah yang diteliti.

### C. Kerangka Konseptual

Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya, dan orang Melayu Riau khususnya di Pangkalan Kerinci dengan cepat bisa menggunakan atau mengucapkan bahasa Minangkabau dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengkajian tingkat kekerabatan kedua bahasa (bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci) dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan kajian ini, tingkat kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa dapat ditentukan.

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti digambarkan dalam suatu bagan, sebagai berikut ini:



**Bagan I**  
**Kekerabatan Bahasa Minangkabau Di Kubu Rajo**  
**dan Bahasa Melayu Riau Di Pangkalan Kerinci**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, dapat diketahui kosakata kerabat antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci sebanyak 146 kata kerabat dan 54 kosakata yang tidak berkerabat. Antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci memiliki persentase kekerabatan sebanyak 73% , hubungan antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci dapat ditetapkan sebagai bahasa satu dari subkeluarga.

Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antara bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci 726 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti bahwa etnis Minangkabau berkerabat dekat dengan etnis Melayu Riau.

#### **B. Saran**

Hasil penelitian ini sangat berarti dan patut dipahami, sehingga kita dapat mengetahui etnis kedua bahasa ini. Selain itu, kita juga dapat mengetahui apakah antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya mempunyai cara pikir, pola hidup, dan budaya yang sama atau tidak.

Selain itu, bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa daerah yang

lain, karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antar bahasa yang satu dengan yang lain berdasarkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi melalui kajian perbandingan bahasa.

Pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian mengenai kekerabatan bahasa Minangkabau di Kubu Rajo dan bahasa Melayu Riau di Pangkalan Kerinci tentu ada relevansinya dengan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan kedua bahasa sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan keduanya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi calon linguist lainnya.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk melestarikan, mengembangkan bahasa daerah, dan penelitian bahasa daerah lain khususnya mengenai kekerabatan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Riau dapat ditingkatkan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini masyarakat Minangkabau di Kubu Rajo dan masyarakat Melayu Riau di Pangkalan Kerinci tidak terjadi permusuhan karena mereka berdua adalah berkerabat, yang terpisah dari tahun 1285 yang lalu.

## KEPUSTAKAAN

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historical Linguistics*. Fiji: University of Papua New Guinea.
- Ermanto. 2002. "Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai Suatu Analisis Leksikostatistik". Padang: Universitas Negeri Padang.
- Febriani, Indri. 2010. "Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Agam) dan Bahasa Kerinci (Semurup) Suatu Tinjauan Leksikostatistik". (Skripsi). Padang: UNP.
- Gerard, Moussay (Penerjemah Rahayu S. Hidayat). 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Husni, Hafizah. 2008. "Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik". (Skripsi). Padang: UNP.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Idrus, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: pt Gramindo Persada.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores: Nusa Indah.